

PERAN LITERASI KESEHATAN MATA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENGAKSES PERAWATAN KESEHATAN MATA DI TANGERANG

Febri Maryani^{1*}, Rangga Adhithia Hermawan², Bunyamin Rizki Abdillah³,
Opep Cahya Nugraha⁴, Elza Aulia Az Zahra⁵

¹⁻⁵Akademi Refraksi Optisi dan Optometry Gapopin, Jakarta

^{*})Email Korespondensi: febrimaryani123@gmail.com

Abstract: The Role of Eye Health Literacy in Decision Making to Access Eye Health Care in Tangerang. Eye health is very important for every individual, so it is necessary to maintain this health. One way of maintaining this health is influenced by the level of eye health literacy. However, the level of literacy about eye health in society is still quite low, which affects the level of eye health. The aim of this research is to look at the role of eye health literacy, look at literacy level, and other factors that influence decision making to access eye health care in Tangerang City. This research was carried out in Tangerang City, using qualitative methods, in depth interview techniques, the number of informants was 5 people with 2 people as key informants, namely representatives of the Rukun Warga and the Chair of Karang Taruna. The research was carried out in December 2024- January 2025. The research result showed that eye health literacy plays a very important role in accessing health services, the level of literacy in the community is still low, other factors that influence decision making are costs, the role of the family, and outreach activities by health workers. The conclusion of the research is that there is a relationship between the role of eye health literacy in decision making to access eye health care in Tangerang City.

Keywords: Eye, Health, Literacy

Abstrak: Peran Literasi Kesehatan Mata dalam Pengambilan Keputusan untuk Mengakses Perawatan Kesehatan Mata di Tangerang. Kesehatan mata sangat penting bagi setiap individu dengan demikian, perlu pemeliharaan kesehatan tersebut. Pemeliharaan kesehatan ini salah satunya dipengaruhi oleh tingkat literasi kesehatan mata. Namun, tingkat literasi tentang kesehatan mata pada masyarakat masih cukup rendah sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan mata. Individu yang memiliki tingkat literasi yang tinggi akan memiliki status kesehatan yang baik hal ini karena mereka sadar pentingnya untuk pemeliharaan kesehatan salah satu mencari akses fasilitas kesehatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu melihat peran literasi kesehatan mata, melihat tingkat literasi, dan faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mengakses perawatan kesehatan mata di Kota Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tangerang, secara kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, jumlah informan sebanyak 5 orang dengan 2 orang sebagai informan kunci, yaitu dari perwakilan Rukun Warga dan Ketua Karang Taruna. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 – Januari 2025. Hasil penelitian diperoleh bahwa literasi kesehatan mata sangat berperan dalam mengakses pelayanan kesehatan, tingkat literasi pada masyarakat masih kurang, faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu biaya, peran keluarga, dan kegiatan penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Kesimpulan dari penelitian yaitu bahwa ada keterkaitan antara peran literasi kesehatan mata dalam pengambilan

Kata kunci: Mata, Kesehatan, Literas

PENDAHULUAN

Kesehatan mata sangat penting seseorang namun, masih banyak dalam mempengaruhi aktivitas gangguan yang terjadi pada mata

tersebut, misalnya terjadinya myopia dan katarak. Beberapa penyebabnya terjadi karena kurang informasi atau literasi masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan mata. Berdasarkan hal tersebut tindakan yang dilakukan untuk mengatasinya yaitu perlu membina kerja sama, melakukan advokasi di tingkat pemerintah, lembaga kesehatan karena hal ini tidak bisa diatasi oleh salah satu lembaga saja, harus ada kolaborasi antara tenaga kesehatan dan non kesehatan (Flitcroft et al., 2019).

Literasi kesehatan merupakan tingkat di mana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi dan layanan dasar yang dibutuhkan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat. Fokus utama dari literasi kesehatan yaitu kemampuan untuk memahami informasi kesehatan tentang perawatan kesehatan namun seiring berjalan waktu bergeser pada beberapa keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan. Informasi kesehatan dalam hal ini terkait perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan. Dengan demikian, mereka yang memiliki tingkat literasi yang tinggi akan segera mencari penanganan atau memutuskan mencari pelayanan kesehatan (Handayani, Ayubi, & Anshari, 2020). Namun hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi yang baik masih di angka 27,4% dibandingkan literasi yang kurang yaitu sebanyak 72,6%. (Santosa & Pratomo, 2021).

Jika dikaitkan dengan kesehatan mata, mereka yang memiliki literasi rendah cenderung meningkatkan risiko terjadinya penyakit pada mata, meningkatnya biaya pelayanan kesehatan, dan berkaitan dengan rendahnya kepuasan layanan kesehatan yang diberikan. Keterkaitannya dengan penyakit mata, literasi kesehatan yang buruk berhubungan dengan meningkatnya jumlah dan perkembangan penyakit mata yang lebih buruk, salah satunya meningkatnya retinopati pada penderita diabetes

melitus (Huang et al., 2015). Dengan demikian, sangat penting untuk meningkatkan literasi kesehatan mata yang dapat membantu masyarakat dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan melalui media sosial, pelayanan kesehatan, dan kampanye publik (Miftahuddin, Budiyanto, & Dewanto, 2024).

Pada bulan Januari 2025 dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada warga sekitar, Tangerang menyebutkan bahwa kesulitan akses ke fasilitas kesehatan karena tidak mengetahui harus kemana dan sejauh ini belum ada sosialisasi maka perlu dilakukan sosialisasi oleh pemerintah. Hasil ini didukung dari penelitian di kawasan Tangerang menyebutkan bahwa sebanyak 80% siswa mengalami kelainan refraksi. Hal ini terjadi karena belum ada edukasi kesehatan dari tenaga kesehatan baik untuk siswa, guru, maupun orang tua atau wali murid (Bakti & Maryani, 2024).

Permasalahan di atas terjadi karena kurangnya informasi terkait kesehatan mata salah tentang literasi kesehatan mata. Selain itu, mereka karena terhambat dari segi biaya pemeriksaan mata, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, dan kurangnya pengetahuan atau pemahaman terkait pentingnya menjaga kesehatan mata. Dengan demikian, tingkat literasi kesehatan sangat penting dalam mendukung tingkat kesehatan dan membuat keputusan dengan tepat untuk kesehatannya (Wijaya, 2023).

Berdasarkan hal yang sudah disebutkan bahwa literasi kesehatan mata sangat penting dalam mendukung kesehatan, salah satunya untuk akses mencari pelayanan kesehatan. Namun, tingkat literasi kesehatan sebagian besar masyarakat masih di tingkat rendah. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait literasi kesehatan dengan akses ke pelayanan kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemahaman dan perspektif masyarakat mengenai literasi

kesehatan mata dan hal tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mengakses perawatan kesehatan mata. Fokus penelitian untuk memahami faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam merawat kesehatan mata dan mengeksplorasi literasi kesehatan mata berperan dalam keputusan tersebut. Penelitian ini berlokasi di Kota Tangerang, Kecamatan Ciledug, Kelurahan Parung Serab, RT 10, RW 001. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 – Januari 2025.

Pedoman wawancara, yaitu terdiri atas 9 bagian, pada bagian 1) Tentang informasi demografi informan, 2) Literasi kesehatan mata, 3) Pengambilan Keputusan untuk Mengakses Perawatan Mata, 4) Faktor eksternal yang mempengaruhi akses perawatan mata, 5) Pengaruh lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan, 6) Harapan dan Saran, 7) Penutup wawancara. Dengan demikian, total ada 24 pertanyaan.

Sampel penelitian ini terdiri dari 5 informan, dengan 2 informan kunci, yaitu pengurus RW, ketua karang taruna. Adapun yang menjadi kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu, bersedia dilakukan wawancara, berusia ≥ 17 tahun, sudah tinggal di wilayah penelitian minimal 6 bulan, mampu berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi, partisipan menarik diri dari penelitian, mengalami gangguan kondisi kesehatan fisik maupun psikis, tidak ada dihubungi pada saat wawancara. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran masalah lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, peneliti dibantu oleh 1 orang enumerator yang

sebelumnya sudah dilakukan persamaan persepsi. Wawancara dilakukan satu per satu dengan bantuan alat perekam suara. Wawancara dilakukan dengan membuat janji dengan calon informan terlebih dahulu.

Calon informan diberikan pengarahan terkait penelitian setelah memahami penjelasan dan setuju diminta menandatangani *informed consent* tanpa paksaan. Pengolahan data dilakukan dengan menyusun transkrip dari hasil wawancara melalui rekaman suara kemudian melakukan *cleaning* data yaitu dengan melakukan pemeriksaan hasil transkrip. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan wawancara kepada informan kunci, yaitu pengurus ketua RW dan ketua karang taruna. Setelah mendapat data dari warga, peneliti melakukan validasi kepada informan kunci tersebut. Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian LPPM Akademi Refraksi Optisi dan Optometry Gapopin dengan nomor 561/S.Kel/ARO GAPOPIN/VIII.45/2025.

HASIL

Informan pada penelitian adalah masyarakat dengan usia muda dan usia tua yang menderita penyakit mata atau tidak dan informan kunci adalah pengurus RW dan ketua karang taruna. Karakteristik sosiodemografi pada informan yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, sosial ekonomi. Sebagian besar informan berumur > 18 tahun, pendidikan SMA, memiliki tingkat kecukupan dalam ekonomi, sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan
1	YA	20	Laki-laki	SMK	Informan Kunci, Ketua Karang Taruna
2	MS	60	Laki – laki	SMA	Ada kelainan mata
3	AN	18	Perempuan	SMK	Informan kunci, Ketua RW. Mata sehat
					Informan pendukung, Siswa. Mata sehat

4	AMR	40	Laki-laki	SMA	Informan pendukung, Karyawan swasta. Ada kelainan mata
5	SW	19	Perempuan	SMK	Informan pendukung, karyawan swasta. Mata sehat

Literasi Kesehatan Mata: Kesehatan Mata dan Cara Merawatnya, Informasi tentang Kesehatan Mata, Perbedaan Orang yang Mengetahui tentang Kesehatan Mata dan Tidak, Seberapa Sering Mencari Sumber Informasi.

Pada literasi ini yang ditanyakan yaitu terkait pengetahuan tentang kesehatan mata dan cara merawatnya. Sebagian besar informan belum mengetahuinya

"Kesehatan mata sangat penting dan cara merawatnya saya belum tahu" (Informan AMR).

"Kesehatan mata kalau penglihatn belum blur berarti mata masih sehat. Kalau masih bisa melihat jauh berarti masih normal" (Informan SW).

"Untuk merawatnya mungkin menjauhkan anak dengan gadget minimal 2 jengkal" (Informan YA).

"Saya belum ini ya kalau ini kesehatan mata" (Informan MS).

Informasi tentang cara merawat kesehatan mata. Sebagian besar informan menyatakan mendapat informasi dari keluarga dan media saat ini belum ada dari tenaga kesehatan

"Saya tahu dari mamah saya, katanya sudah dari dulu kalau mau mata sehat harus banyak makan wortel" (Informan AN).

"Saya dapat informasi nonton di youtube, instagram, facebook" (Informan AMR).

"Pertama dari edukasi orang tua sejak dini contohnya tadi, tidak boleh menonton TV terlalu dekat, mungkin dulu pas sekolah ada edukasi tentang menjaga mata" (Informan YA).

Seberapa penting pengetahuan untuk menjaga penglihatan. Sebagian menyatakan sangat penting dan mempengaruhi aktivitas atau pekerjaannya

"Kalau yang tau pasti akan lebih peduli dengan sekitarnya kalau yang

tidak tahu mungkin hanya berpatokan pada diri sendiri dan tidak mengingatkan orang lain" (Informan SW).

"Penting karena kalau mata kita jelek bakal dapat kerjaan yang jelek juga sih" (Informan AN).

"Sangat penting karena mata indra yang penting jika sudah terjadi atau mengalami masalah pada mata akan susah mengembalikan dan biayanya mahal" (Informan YA).

Tempat mencari sumber informasi. Informan mayoritas menyatakan masih jarang mencari informasi tentang kesehatan mata karena merasa matanya baik-baik saja dan sudah mendapat informasi dari keluarga.

"Saya jarang mencari ya karena kebetulan mata saya masih sehat. Biasa kalau mencari informasi paling ke mama" (Informan AN).

"Kadang-kadang ya paling nyari di internet tentang katarak, mata minus, mata plus" (Informan AMR).

"Saya jarang sih ya karena udah diingetin sama mama" (Informan SW).

"Untuk saat ini saya hanya mencari informasi melalui internet" (Informan YA).

Pengambilan Keputusan untuk Mengakses Perawatan Kesehatan Mata: Proses Pengambilan Keputusan, Faktor yang mempengaruhi, Kesulitan dalam Mengakses Pelayanan Kesehatan

Informan umur tua sering mengalami gangguan mata salah satu jika terkena sinar matahari namun sejauh ini belum melakukan pemeriksaan karena belum mengetahui tempat pemeriksaan yang sesuai.

"Sering mengalami remang-remang kalau melihat dalam kondisi matahari terang. Saya tidak memeriksakan mata karena belum tau tempat yang pas" (Informan AMR).

"Tidak pernah karena mata saya sehat" (Informan SW).

"Tidak memeriksakannya. Karena saya merasa mata saya masih baik-baik saja" (Informan AN).

"Untuk saat ini sedikit ya, saya ingin menambah jelas penglihatan karena masih jelas tapi kurang jelas, sudah mulai buram sedikit" (Informan YA).

"Sebagian besar warga sini ya kena katarak ya paling, mereka ke puskesmas" (Informan MS).

Beberapa informan menyatakan masih ragu untuk dalam memilih tempat untuk memeriksakan kesehatan mata karena merasa harus ke spesialis mata dan sejauh ini melihat dari sekitarnya belum ada yang pernah memeriksakan jadi belum ada contoh nyata.

"Iya, karena kalau mata butuh yang benar benar spesialis, karena kalau yang abal abal takut malah merusak mata" (Informan SW).

"Iya, karena belum melihat contohnya di sekeliling saya" (Informan AMR).

Terkait kesulitan, informan menyatakan masih ada kesulitan dalam mencari lokasi dan pemilihan kacamata. Selain itu, juga sumber biaya karena dirasa mahal untuk mendapatkan kacamata.

"Pernah, tempat pengobatannya, dan mencari kacamata yang cocok" (Informan AN).

"Pernah, biaya, karena menurut saya untuk mata yang bermasalah untuk pembuatan kacamata cukup mahal" (Informan SW).

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Akses Perawatan Mata: Hambatan Utama, Akses Fasilitas Kesehatan, Informasi terkait Pelayanan Kesehatan, Informasi tentang Kesehatan Mata

Informan sebagian besar menyatakan ada kendala terkait biaya dalam mengakses fasilitas kesehatan mata karena beranggapan mata itu penting jadi biayanya mahal

"Iya karena melihat pentingnya mata itu biasanya biayanya mahal" (Informan AMR).

"Iya karena dengan mencegah saja sudah cukup, untuk biaya kaya perawatan ataupun ngecek mata itu mahal" (Informan SW).

....."biasanya ke puskesmas ada KIS" (Informan MS).

Terkait akses fasilitas kesehatan mata di daerah tempat tinggal, sebagian informan menyatakan bahwa fasilitas untuk akses kesehatan mata di sekitar tempat tinggal masih jarang atau sedikit.

"Mudah tapi sedikit" (Informan AN).

"Sedikit dan sulit" (Informan AMR).

"Masih sedikit" (Informan SW).

"Pernah karena yang saya alami, bingung ataupun layanan yang sangat sedikit" (Informan YA).

"Suka ada di posyandu namun gak ada pemeriksaan mata" (Informan MS).

Informasi layanan kesehatan sejauh ini masih sulit diperoleh oleh masyarakat, informan menyatakan pergi mencari ke lokasi lain dan langkah perbaikannya agar pemerintah memberikan penyuluhan karena sejauh ini belum ada penyuluhan dari tenaga kesehatan.

"Pihak pemerintah lebih giat lagi melakukan penyuluhan tentang kesehatan mata" (Informan AMR).

"Saya mencari di tempat lain" (Informan AN).

"Sejauh ini selama saya tinggal di sini belum ada instansi yang memberikan penyuluhan baik dari pemerintah maupun swasta" (Informan YA).

"Belum ada ya kalau tentang kesehatan mata" (Informan MS).

Informan sebagian besar menyatakan bahwa informasi yang diterima belum cukup membantu dan perlu ada peningkatan terkait pemberdayaan masyarakat serta informasi tentang kelainan refraksi.

"Tidak. Informasi kesehatan mata, seperti pemberdayaan ke masyarakat, pengetahuan mengenai kelainan refraksi" (Informan AN).

"Belum. Perlu tindak lanjut dalam pemeriksaan mata" (Informan AMR).

Pengaruh Lingkungan dan Sosial dalam Pengambilan Keputusan: Pengaruh Keluarga atau Teman, Pemahaman tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Mata

Mayoritas keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk merawat kesehatan mata

"Keluarga mendukung dan juga memberi nasihat untuk memeriksakan mata" (Informan AMR).

"Keluarga sangat mendukung terlebih mama" (Informan SW).

"Keluarga mendukung sejauh ini" (Informan AN).

"Untuk keluarga sangat support contohnya ketika saya ingin memelihara mata menggunakan buah-buahan ataupun sayuran, seperti timun, wortel lah itu, merestock apabila sayuran ataupun buah-buahan tersebut habis untuk dikonsumsi" (Informan YA).

Terkait pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan mata pada masyarakat sekitar mayoritas belum memahami dan perlu peningkatan terkait penyuluhan.

"Belum. Pihak terkait lebih giat melakukan penyuluhan kesehatan mata" (Informan AMR).

"Engga. Perlunya diadakan penyuluhan" (Informan AN).

"Tidak. Mungkin dengan adanya mahasiswa khusus spesialis mata mengundangnya untuk menjelaskan tentang kesehatan mata" (Informan SW).

Harapan dan Saran: untuk Pemerintah dan Organisasi Kesehatan dalam Meningkatkan Literasi kesehatan Mata di Kalangan Masyarakat, Saran, Cara Penyebaran Informasi

Terkait harapan yang disampaikan informan untuk pemerintah atau organisasi kesehatan dalam meningkatkan literasi kesehatan yaitu sebagian besar menyatakan perlu

pemeriksaan mata secara gratis dan jaminan kesehatan.

"Adakan pemeriksaan mata secara gratis" (Informan SW).

"Membuka jasa pelayanan mata gratis" (Informan AMR).

"Memberikan jaminan asuransi untuk pemeriksaan mata" (Informan AN).

"Untuk saat ini yang saya lihat kurang ya karena banyak dari anak-anak SD mungkin SMP ataupun anak-anak kecil sudah banyak menggunakan kacamata sejak dini itu sih, mungkin kurangnya peranan apa ya, peranan orang tua dalam memberikan gadget bahkan ponakan saya saja maksudnya dari kecil sudah ketika nangis dikasih hp, disetel dengan media-media yang dapat merusak mata sejak dini dan yang dekat gitu jaraknya. Mungkin pertama dengan adanya sosialisasi dengan mendatangkan para medis ke rumah-rumah mungkin para keluarga tidak harus ke puskesmas namun mengambil langkah dengan dinkes yang harus mendatangi rumah penduduk satu per satu untuk sosialisasi, penyuluhan, dan pengecekan terhadap satu keluarga di suatu daerah tersebut" (Informan YA).

"Pemerintah melalui puskesmas harus ada kunjungan ke posyandu atau kelurahan" (Informan MS).

Sebagian besar informan menyatakan perlu adanya peningkatan akses layanan perawatan kesehatan mata, salah satunya optik-optik dan klinik mata gratis

"Perbanyak klinik mata gratis, ditambah saran kacamata" (Informan AN).

"Perbanyak optik optik yang dibangun, lebih cepat untuk pembuatan kacamata" (Informan SW).

"Fasilitas kesehatan ditingkatkan, aksesnya dipermudah, diperlancar, gitu aja, mereka yang mau periksa. "Warga melalui informasi dari puskesmas ada pemeriksaan mata ini" (Informan MS).

Cara terbaik penyebaran informasi beberapa informan perlu edukasi melalui online maupun offline dilingkup RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga) dengan Dinas Kesehatan

"Dengan adanya jejak digital sekarang, kasih pengetahuan melalui online dahulu" (Informan SW).

"Melakukan penyuluhan sampai ke tingkat RT" (Informan AMR).

"Melalui brosur" (Informan AN).

"Tentunya edukasi ya contohnya dari kepala keluarga dan pemerintah setempat dengan memberikan edukasi atau sosialisasi bersama warga-warga, adakan tindakan penyuluhan yang dilakukan ketua RT atau ketua RW bahkan dinas kesehatan setempat, seperti adanya penyebaran poster-poster atau majalah-majalah yang berisikan edukasi tentang cara bagaimana cara menjaga mata" (Informan YA).

Hal yang perlu disampaikan, beberapa informan menyampaikan terkait kesehatan mata perlu pengurangan penggunaan gadget dan perlu membaca kita suci, mengonsumsi sayuran

"Tidak ada, kalau menurut saya karena orang islam kalau sering membaca alquran mata akan sehat, jadi sering membaca alquran dan mengurangi gadget" (Informan SW).

"Setiap hari ketika bangun tidur berjemur di bawah sinar matahari mulai dari jam 8 sekitar 15 menit selanjutnya bisa menutup mata kanan terlebih dahulu, selanjutnya memutar-mutar mata eeee searah jarum jam selanjutnya berkedip, habis itu mengonsumsi makanan bergizi contohnya timun maupun wortel. Selanjutnya mengonsumsi vitamin dapat meningkatkan kesehatan mata dan mengurangi membaca buku di area gelap, belajar, maupun bermain gadget dengan waktu yang cukup lama" (Informan YA).

"Warga harus memperhatikan pola makannya untuk menjaga kesehatan mata, jangan banyak maen hp, jaga jarak aja" (Informan MS).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa informan usia muda <40 tahun, literasi kesehatan mata sebagian besar sudah cukup baik. Hal ini karena mereka lebih sering mengakses informasi di internet jika dibandingkan dengan usia tua. Sosial media, seperti instagram, terbukti adanya peningkatkan literasi kesehatan setelah adanya pendidikan kesehatan melalui platform tersebut (Anisah, Sartika, & Kurniawan, 2021).

Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa literasi dipengaruhi oleh umur. Ada pengaruh bahwa semakin bertambah umur semakin menurun fungsi kognitif, salah satunya kesulitan memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh pelayanan kesehatan dan berdampak pada tingkat literasi dari seseorang (Sahroni, Anshari, & Krianto, 2019).

Selain itu, dari hasil penelitian diperoleh bahwa masyarakat di Kota Tangerang pada saat mengambil keputusan untuk ke fasilitas kesehatan mata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti merasa dirinya baik-baik saja, tidak ada keluhan pada matanya,

terkendala biaya karena diyakini bahwa pemeriksaan mata harus ke spesialis dan membutuhkan uang yang cukup banyak, belum ada contoh langsung dari masyarakat di sekitarnya meskipun sudah mengalami kelainan. Hal ini sesuai pada data dari BPS bahwa hampir sebagian (45,46%) masyarakat Kota Tangerang tidak mengakses fasilitas kesehatan karena merasa tidak perlu (BPS-Statistics of Banten, 2023). Hal ini terjadi karena masyarakat kepeduliannya terhadap mata jika masih bisa melihat maka dirasa tidak perlu ke fasilitas kesehatan, berbeda dengan penyakit lainnya, misalnya tentang kardiovaskular mereka akan sangat mengkhawatirkan. Hal ini, tidak akan terjadi jika masyarakat yang sudah paham dengan kondisinya dan memiliki pengetahuan tentang literasi kesehatan mata maka mereka akan segera melakukan pemeriksaan sehingga tidak memperburuk keadaan.

Jika terkait biaya transportasi, masyarakat di Kota Tangerang cukup mudah untuk diakses. Hal ini sesuai data dari BPS bahwa di Kota Tangerang tidak

ada yang mengalami keluhan biaya berobat dan sarana transportasi namun masih ada kendala terkait biaya transportasi yaitu sebanyak 0,27%. Kondisi ini terlihat, dari transportasi umum di kawasan Tangerang tidak sebanyak di wilayah lain, misalnya di Jakarta, meskipun akses jalannya mudah namun perlu kendaraan untuk mengakses fasilitas kesehatan dan membutuhkan biaya.

Faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mengakses fasilitas kesehatan dalam penelitian ini yaitu, terkait tingkat informasi layanan kesehatan mata. Se jauh ini menyatakan bahwa fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan kesehatan mata masih sedikit atau jarang, masyarakat belum mengetahui fasilitas kesehatan mana saja yang bisa melakukan pemeriksaan mata. Faktor selanjutnya yaitu pengambil keputusan, pada masyarakat Tangerang, sebagian besar yang mengambil peran untuk ke fasilitas kesehatan yaitu peran ibu (bagi anak) atau istri (bagi suami) hal ini didukung dari hasil penelitian terkait pengambilan keputusan ke fasilitas kesehatan bagi ibu hamil atau nifas dipengaruhi oleh peran istri (Anita Damayanti, Dwi Wulandari, & Akhsanu Ridlo, 2023).

Pada hasil penelitian, sebagian besar masyarakat berharap perbanyak klinik mata dan menyediakan pemeriksaan serta kacamata gratis karena sejauh ini beranggapan kacamata mahal dan belum mengetahui pemeriksaan mata di mana. Di Kota Tangerang sudah tersedia RSUD dan melayani di bidang optalmologi, dokter spesialis mata. Selain itu, juga sudah ada optik yang menyediakan jasa pemeriksaan gratis dan bisa menggunakan BPJS untuk mendapatkan kacamata. Kondisi yang dikeluhkan masyarakat terkait jumlah fasilitas kesehatan mata terjadi karena kurangnya informasi untuk dan masih beranggapan mahal dengan pemeriksaan kacamata. Berdasarkan hal tersebut, institusi pendidikan yang bergerak di bidang optometry menjalin kerjasama dengan masyarakat terkait, salah satunya melalui kegiatan

Pengabdian kepada Masyarakat pemeriksaan mata dan pemberian kacamata. Beberapa mahasiswa sudah mulai melakukan penyuluhan kesehatan salah satunya di tingkat sekolah (Abdillah et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan mata sangat berperan bagi masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan mata, tingkat literasi pada masyarakat di Kota Tangerang, khususnya Wilayah Kecamatan Ciledug, Kelurahan Parung Serab, RT 10, RW 001 masih kurang, faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mengakses fasilitas kesehatan yaitu biaya, peran keluarga, dan kegiatan penyuluhan oleh tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, B. R., Nugraha, O. C., Maryani, F., Leani, S. A., Olivia, P., & Fitriah, Z. (2024). *Mata Di SMK Yadika 5 Tangerang Selatan Tahun 2024*.
- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 94–112. <https://doi.org/10.22373/JP.V4I2.11080>
- Anita Damayanti, N., Dwi Wulandari, R., & Akhsanu Ridlo, I. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pengambilan Keputusan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Daerah Urban dan Rural, Indonesia | Damayanti | *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. Retrieved January 14, 2025, from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jmki/article/view/49453/24322>
- Bakti, F., & Maryani, F. (2024). View of Gambaran Kelainan Refraksi Berdasarkan Pemeriksaan Visus Pada Siswa Smk Yadika 5 Tangerang Tahun 2024. Retrieved January 10, 2025, from <https://ejournal.arogapopin.ac.id/index.php/mataoptik/article/view/2>

- 62/115
BPS-Statistics of Banten. (2023). Banten Province in Figures 2023. *Https://Banten.Bps.Go.Id*, 24, 786. Retrieved from <https://banten.bps.go.id/publication/2023/02/28/482ee839483674f34dd96faf/provinsi-banten-dalam-angka-2023.html>
- Flitcroft, D. I., He, M., Jonas, J. B., Jong, M., Naidoo, K., Ohno-Matsui, K., ... Yannuzzi, L. (2019). IMI – Defining and classifying myopia: A proposed set of standards for clinical and epidemiologic studies. *Investigative Ophthalmology and Visual Science*, 60(3), M20–M30. <https://doi.org/10.1167/iovs.18-25957>
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>
- Huang, G., Fang, C. H., Agarwal, N., Bhagat, N., Eloy, J. A., & Langer, P. D. (2015). Assessment of Online Patient Education Materials From Major Ophthalmologic Associations. *JAMA Ophthalmology*, 133(4), 449–454. <https://doi.org/10.1001/JAMAOPHTHALMOL.2014.6104>
- Miftahuddin, M., Budiyanto, J., & Dewanto, F. (2024). View of Komunikasi Kesehatan dan Literasi Kesehatan: Dua Sisi Mata Uang yang Sama. Retrieved January 6, 2025, from <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl/article/view/232/856>
- Sahroni, Anshari, D., & Krianto, T. (2019). Determinan Sosial Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Cilegon. *Faletehan Health Journal*, 6(3), 111–117. <https://doi.org/10.33746/FHJ.V6I3.94>
- Santosa, K., & Pratomo, H. (2021). View of Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Pelayanan Kedokteran Keluarga. Retrieved January 6, 2025, from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/1798/pdf>